

Respons artistik masyarakat Bali terhadap atraksi wisata budaya *barong and keris dance*

I Gusti Agung Pradnyadari¹⁾, Novita Restiati Ina Wea²⁾

Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana¹⁾

Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana²⁾

Email: agungpradnyadari@unud.ac.id¹⁾, novitarestiati@unud.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons artistik masyarakat Bali terhadap atraksi wisata budaya *Barong and Keris Dance* dengan menggunakan pendekatan *Stimulus-Organism-Response (SOR)* yang diadaptasi untuk mengkaji hubungan antara dampak suatu stimulus terhadap sikap konatif masyarakat dalam konteks seni pertunjukan sebagai atraksi wisata. Pariwisata berperan sebagai stimulus yang memengaruhi reaksi para seniman Bali untuk kembali berkarya menggali bentuk-bentuk tradisional. Bentuk-bentuk kesenian dikemas sedemikian rupa dengan mengedepankan nilai-nilai etika, estetika, dan logika, sehingga menghasilkan respons artistik terhadap seni pertunjukan tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para seniman dan tokoh adat serta studi literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memberi gambaran bagaimana para seniman memberikan umpan balik yang konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Barong and Keris Dance* diciptakan sebagai *pseudo-art* untuk menjawab tantangan tersebut. Durasi, struktur naratif, dan beberapa elemen artistik visual pertunjukan, seperti gerak tari, musik pengiring, tata busana, dan alur cerita telah beradaptasi untuk memenuhi preferensi wisatawan. Ada proses dialektika antara seni tradisi dengan industri pariwisata yang memberi ruang fleksibilitas untuk berkarya. Masyarakat Bali secara aktif dan kreatif menanggapi fenomena ini dengan menginterpretasikan kembali seni budaya yang dimilikinya, sehingga terciptalah bentuk-bentuk baru dengan norma-norma yang baru.

Kata Kunci: Respons Artistik, *Barong and Keris Dance*, *Stimulus-Organism-Response (SOR)*, Masyarakat Bali, Atraksi Wisata Budaya

Abstract

This study aims to examine the response of the Balinese community's art to the cultural tourist phenomenon associated with the *Barong and Keris Dance*. We will use the *Stimulus-Organism-Response (SOR)* framework to do this. This framework has been changed to look at the connection between how a stimulus affects an organism and how the community sees performing arts as a tourist attraction. Tourism acts as a catalyst that encourages Balinese artists to continue their research on traditional forms. The framework of artistic forms highlights ethical, aesthetic, and logical attributes, therefore eliciting a creative response to the performing arts. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with artists and traditional leaders, and literature reviews. We performed data analysis utilizing a descriptive-qualitative methodology to clarify how artists provide constructive feedback. The research findings suggest that the *Barong and Keris Dances* were created as *pseudo-arts* to confront these challenges. The duration, narrative structure, and many elements of creative visual presentations, such as dance routines, accompanying music, costumes, and storylines, have been altered to conform to tourists' preferences. A dialectical relationship occurs between traditional art and the tourism industry, resulting in a limited environment for creativity. The Balinese community proactively and creatively responds to this predicament by reinterpreting ancient cultural arts, leading to the development of new forms and traditions.

Keywords: Artistic Response, *Barong and Keris Dance*, *Stimulus-Organism-Response (SOR)*, Balinese Community, Cultural Tourism Attraction

1. PENDAHULUAN

Studi tentang seni adalah tentang komunikasi. Ada pihak yang berperan sebagai pengirim pesan, kemudian ada yang berperan sebagai penerima pesan, dan ada suatu pembelajaran di dalamnya. Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki fungsi estetika, sosial, dan spiritual bagi masyarakat (Schechner, 2013). Seni pertunjukan adalah ekspresi budaya, tempat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan representasi standar estetik-artistik yang berubah seiring waktu. Banyak bentuk tanggapan

budaya, termasuk seni pertunjukan, dipengaruhi oleh proses akulturasi. (Sedyawati, 2002: 1). Soedarsono (1999: 57) menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi utama: sebagai ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Salah satu seni pertunjukan yang masih hangat dibicarakan adalah *Barong and Keris Dance*.

Barong and Keris Dance berkembang sebagai atraksi wisata budaya di Bali yang menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara. Atraksi wisata ini menggambarkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan dalam suatu narasi yang sarat dengan nilai-nilai filosofis Hindu Bali yang mengalami adaptasi dan modifikasi untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Muncul berbagai panggung pertunjukan yang tersebar di Bali menjadikan tempat itu sebagai pusat kreasi seni, lembaga seni baru dengan norma-norma yang baru juga. Berbagai penyesuaian dilakukan agar wisatawan dapat memanfaatkan waktu berlibur seefisien mungkin. Kondisi inilah yang mendorong para seniman untuk menyajikan kesenian yang berdurasi lebih singkat, padat, tidak sakral, tetapi tetap dalam ciri karakteristik yang telah ada. Seni semacam ini merupakan tiruan dari aslinya serta selalu siap dipentaskan. Tetapi harus diakui bahwa orang Bali memiliki batasan dan alasan bagaimana sebuah ritus diartikulasikan dan dalam tampilannya tidak kehilangan nilai etis.

Identitas sebagai konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan bahwa identitas itu bukan sesuatu yang tunggal, *fixed*, dan *taken for granted*. Identitas selalu berubah karena persoalan-persoalan seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik juga berubah. Hall (1997: 51) menyebutkan bahwa identitas itu adalah satu produksi yang berlangsung terus-menerus, tidak statis, apalagi esensial. Identitas bersifat majemuk karena masyarakat tidak bisa dipahami sebagai suatu keadaan yang statis, tetapi dinamis dan tidak linier. Hal ini memberi makna, bahwa masyarakat selalu berproses, mengalami perkembangan, dan perubahan sesuai kecepatan, intensitas, dan tempo yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perubahan merupakan proses pergeseran struktur atau berubahnya tatanan dalam masyarakat yang melibatkan pola pikir, sikap, perilaku, dan relasi sosial.

Masyarakat Bali sebagai pendukung kebudayaan bersifat dinamis dan mengalami perubahan. Perubahan mengindikasikan adanya pergerakan. Faktor internal muncul karena adanya pertumbuhan penduduk dan munculnya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. Adanya kontak antara masyarakat dan wisatawan, sistem terbukanya lapisan masyarakat Bali, serta kemajuan teknologi dan pengetahuan dengan adanya pendidikan formal mengubah cara pandang masyarakat Bali. *Barong and Keris Dance* mengalami perluasan makna dan fungsi. Hal ini tidak berarti menghilangkan makna dan fungsi religiusnya. Ciri kesenian yang mengandung unsur budaya Bali masih dipertahankan oleh masyarakat, sedangkan di sisi lain kesenian Bali juga terbuka dan fleksibel terhadap ide-ide baru yang melahirkan seni kontemporer dalam setiap produk yang dikomersialisasikan. Penciptaan *Barong and Keris Dance* tidak hanya memberikan dampak ekonomi berupa sumber pendapatan sekaligus penghidupan kepada grup-grup barong, namun mewariskan sebuah legasi seni.

Dengan menggunakan pendekatan *Stimulus-Organism-Response* (SOR), penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana masyarakat Bali menerima, menyesuaikan, atau menolak perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan ini. Segala jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu rangsangan dapat disebut respons. Ahimsa Putra (2011) menambahkan, bahwa respons berasal dari bahasa Inggris "*respond*" yang berarti "tanggapan" dapat dilakukan melalui kata-kata biasa atau disebut sebagai "jawaban" atau melalui perilaku atau tindakan. Masyarakat dikenal dengan istilah "winisatawan" atau "kinunjung", yang terbagi menjadi dua kategori yaitu: 1) yang berhubungan dengan intensif dengan pengunjung, dan 2) yang relatif tidak berhubungan dengan pengunjung. Pengunjung yang dimaksudkan terbagi menjadi dua jenis yaitu pengunjung domestik/wisatawan nusantara dan asing/wisatawan mancanegara (Ahimsa-Putra, 2004). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa respons masyarakat adalah tanggapan masyarakat tuan rumah yang berada di sekitar destinasi wisata terhadap objek pengamatan.

Perubahan sosial selalu melibatkan seluruh tingkat kompleksitas masyarakat. Di tingkat makro terjadi perubahan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya; di tingkat meso, perubahan terjadi di bidang kelompok, komunitas, dan organisasi; dan di tingkat mikro, perubahan terjadi di bidang interaksi dan perilaku. Pariwisata mendorong seniman Bali untuk

kembali berkarya menggali bentuk-bentuk tradisional yang mereka miliki. Bentuk-bentuk kesenian dikemas sedemikian rupa dengan mengedepankan nilai-nilai etika, estetika, dan logika. Ada dialektika antara seni tradisi (norma, adat, dan religi yang kuat) dengan industri pariwisata yang memiliki orientasi bisnis. Proses ini sangat memungkinkan terciptanya ruang ketiga yang berisi fleksibilitas bagi masyarakat Bali. Bagian-bagian artistik lebih ditonjolkan, sedangkan nilai sakral dan spiritual *barong* ditanggalkan. Maka, terciptalah bentuk baru dengan norma yang baru. Berbagai penyesuaian dilakukan agar wisatawan dapat memanfaatkan waktu berlibur seefisien mungkin. Kondisi inilah yang mendorong para seniman untuk menyajikan kesenian yang singkat, padat, tidak sakral, tetapi tetap dalam ciri karakteristik yang telah ada.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya interaksi antara seni pertunjukan tradisional dan industri pariwisata. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran dalam penyajian pertunjukan ini, baik dari segi durasi, struktur naratif, maupun elemen visual. Perubahan ini menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Bali yang berperan penting dalam menjaga warisan budaya. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat Bali merespons perubahan tersebut secara artistik dan bagaimana dinamika ini memengaruhi kelangsungan seni pertunjukan tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Model *Stimulus-Organism-Response* (SOR) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada stimulus yaitu berbagai perubahan dalam pertunjukan *Barong and Keris Dance* akibat pengaruh pariwisata. Beberapa aspek yang menjadi stimulus utama adalah:

1. Adaptasi Durasi dan Narasi: Pertunjukan yang awalnya panjang dan sakral menjadi lebih singkat dan lebih berorientasi pada hiburan.
2. Perubahan Estetika Visual: Kostum, properti, dan tata panggung mengalami modifikasi untuk menarik wisatawan.
3. Komersialisasi Pertunjukan: Pergeseran dari ritual ke pertunjukan harian untuk kepentingan industri wisata.
4. Pengaruh Wisatawan: Ekspektasi wisatawan terhadap pertunjukan mempengaruhi cara pementasan dilakukan.

Organisme dalam model SOR adalah masyarakat Bali, termasuk di dalamnya seniman, penari, tokoh adat, dan komunitas yang terlibat dalam seni pertunjukan ini. Respons mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti (1) Identitas Budaya: bagaimana masyarakat Bali melihat *Barong and Keris Dance* sebagai bagian dari warisan budaya mereka. (2) Nilai sakral vs. Nilai Komersial: ketegangan antara mempertahankan nilai spiritual dan memenuhi permintaan pasar. (3) Keterlibatan dalam Industri Pariwisata: sebagai pelaku budaya dan pekerja dalam industri ini, mereka menghadapi dilema dalam menyesuaikan diri.

Respons yang muncul dari masyarakat Bali terhadap perubahan ini dapat dikategorikan sebagai respons positif berupa penerimaan perubahan sebagai bagian dari evolusi seni pertunjukan, kreasi format pertunjukan baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan wisatawan, peningkatan ekonomi dan lapangan kerja dari pertunjukan wisata. Respons negatif berupa kekhawatiran akan hilangnya nilai sakral dalam pertunjukan, resistensi dari kelompok konservatif yang ingin mempertahankan keaslian seni, dan penurunan makna spiritual dalam pementasan untuk kepentingan komersial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Respons Artistik Masyarakat Bali terhadap Atraksi Wisata *Barong and Keris Dance*

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan suatu daerah menjadi tujuan destinasi wisata merupakan salah satu bentuk inovasi yang mendapat tanggapan dari masyarakat penerima. Tanggapan tersebut muncul dari interaksi yang berawal dari aksi pembawa inovasi (*action of inovator*) yang menimbulkan reaksi pada masyarakat penerima (*reaction of*

recipients). Reaksi atau tanggapan masyarakat dalam menyikapi inovasi tersebut yang dimaksud dengan respons. Pilihan respons ini tergantung pada hasil persepsi atau interpretasi masyarakat terhadap lingkungannya. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata membuat masyarakat merasa memiliki dan ikut serta bertanggung jawab atas keberlanjutan pariwisata. Jika masyarakat lokal dapat merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata, maka persepsi dan sikap masyarakat akan mengalami perubahan.

Perubahan persepsi dan sikap masyarakat dalam merespons pengembangan pariwisata akan mengarah pada perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Kekhawatiran yang pernah muncul bias kedatangan wisatawan digantikan dengan sambutan hangat dan terbuka. Pandangan-pandangan negatif tentang pariwisata telah berubah secara signifikan. Hal ini merupakan bukti kuat bahwa pemerintah Bali melihat pariwisata sebagai bagian dari "renaisans budaya", setelah sebelumnya dianggap sebagai polusi kebudayaan. Rasa kagum para wisatawan juga memperkuat jati diri dan martabat orang Bali. Karya seni yang berasal dari individu maupun kelompok diciptakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Beberapa alasannya adalah untuk menghasilkan sesuatu yang secara estetis memuaskan atau sebagai kebutuhan internal untuk melampiaskan elemen-elemen tertentu dari berbagai pengalaman yang telah dialami oleh seseorang. Pengalaman inilah yang kemudian dinyatakan lewat suatu bentuk. Bentuk ini merupakan reaksi unik seseorang terhadap pengalaman hidupnya. Aspeknya bermacam-macam, bisa dari lingkungan budaya dan menjadi bagian integral untuk melestarikan warisan, dan bisa pula dari keinginan untuk melanggar/mendobrak pola budaya, yang memungkinkan untuk menemukan pola baru dan menuangkan pengalaman ke dalamnya.

Satu hal yang diyakini seniman Bali bahwa kebudayaan tidak bisa dipaksakan untuk sesuai dengan bentuk aslinya di berbagai zaman. Kebudayaan akan selalu berkembang sehingga tidak perlu bersikap berlawanan atau terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan pasti akan berubah seiring dengan kemajuan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mendukungnya. Sikap inilah yang lebih bisa diterima oleh masyarakat Bali. Seni pertunjukan Bali mengalami perubahan dan pembaharuan estetik dalam tiga kategori: wajah (wajah/penampilan), formal (bentuk dan struktur pertunjukan), dan total (keseluruhan bagian). Perubahan wajah ditandai dengan inovasi yang hanya terbatas pada wajah, perwajahan, atau penampilan. Perubahan di tingkat ini tidak berarti mengabaikan bingkai formal, prinsip-prinsip estetik, elemen-elemen esensial, dan adat istiadat yang berlaku untuk masing-masing jenis seni pertunjukan. Para seniman biasanya hanya memasukkan atau menambahkan elemen naratif (lakon atau tema) yang baru, teknik permainan, pepadatan waktu pentas, dan variasi-variasi lainnya yang tidak langsung dalam melakukan inovasi ini. Dengan kreativitas seperti ini, seni telah mengubah tradisi dengan cara baru.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide maupun hasil nyata, yang sangat berbeda dari yang sudah ada. Namun, meskipun kreativitas adalah penciptaan sesuatu yang baru, juga diperlukan kemampuan untuk melihat hubungan baru antara hal-hal yang sudah ada. Kreativitas didefinisikan sebagai upaya seniman untuk membuat karya seni yang memiliki arti dan nilai baru. Dalam penciptaan *Barong and Keris Dance* tersebut terdapat beberapa tahapan sampai terciptanya suatu karya seni. Tahapan itulah yang disebut dengan proses kreatif. Hal ini sangat diperhatikan oleh para seniman karena nilai-nilai keindahan menjadi dasar suatu ekspresi kesenian yang dianut oleh seniman maupun masyarakat umum. Ketika nilai-nilai ini diterima, penghargaan yang diterima bukan lagi diukur oleh pendapatan, tetapi juga kepuasan batin.

Kemunculan *Barong and Keris Dance* cenderung merupakan respons artistik masyarakat Bali dibandingkan respon ekonomi sebagai jawaban atas hadirnya pariwisata yang memberi stimulus kepada para seniman untuk kembali berkarya. Revitalisasi bentuk-bentuk kesenian tradisional yang kemudian dikemas menjadi sajian wisata dengan menanggalkan sifat sakral dan spiritual dari barong merupakan sikap masyarakat Bali sebagai pendukung kebudayaan dalam menjaga dan ikut mengawal pengembangan pariwisata budaya di Bali. Pariwisata dianggap memberikan ruang gerak dan kreativitas kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan diri.

“Idealnya pembangunan material harus diimbangi dengan pembangunan spiritual agar menjadi manusia yang lebih membumi. Masyarakat Bali dan saya pribadi sebenarnya sangat sadar akan hal ini. Pembentukan diri tidak akan cukup jika hanya mementingkan segi material atau kecanggihan teknologi. Mereka juga perlu mendapat santapan estetis yang bisa menyegarkan jiwa atau rohani”. (Wawancara dengan narasumber).

Masyarakat Bali mampu menempatkan diri kapan harus menempatkan seni pertunjukan yang mereka dukung sebagai sebuah komoditas, dan kapan harus melaksanakan pertunjukan berkaitan dengan *ngayah* di pura. Sikap ini menjadikan seni pertunjukan sakral dan profan di Bali tetap berkembang sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya. Kesenian yang mulai ditinggalkan kembali digali dan dibangkitkan sebagai atraksi wisata budaya. Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bahwa fenomena dualitas masyarakat Bali dalam memandang seni pertunjukan bukan merupakan sesuatu yang negatif, meskipun pada awalnya sempat mengalami resistensi. Kreativitas dan inovasi para seniman yang menciptakan *Barong and Keris Dance* telah memunculkan sebuah karya seni sekaligus menjawab tantangan pariwisata. Hal ini diperkuat dengan tujuan penonton menyaksikan sebuah atraksi wisata *Barong and Keris Dance* adalah tentang mencari rasa, melihat sesuatu yang bisa membuat hati senang dan bahagia. *Barong and Keris Dance* dikatakan indah karena menyentuh jiwa, menimbulkan rasa senang dan bahagia. Kesan yang ditimbulkan *Barong and Keris Dance* sangat kuat, sehingga seseorang menjadi terpujau, terharu, dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya.

Bentuk ekspresi estetis merupakan salah satu unsur dan kebutuhan akan keinginan dasar manusia yaitu mencari keindahan. Keindahan merupakan salah hal pokok dalam acara-acara religi, kesenian, komunikasi, hiburan, dan aktivitas lain yang dilakukan manusia sebagai perwujudan ekspresi seni manusia. *Barong and Keris Dance* murni diciptakan untuk menjawab tantangan pariwisata. Kemunculannya bahkan mengundang berbagai grup/pemaksan *barong* untuk mempelajari dan kemudian menampilkannya. *Barong and Keris Dance* ternyata mampu menunjukkan *taksu* Bali. *Taksu* adalah semacam kekuatan energi hidup yang lahir dari kesungguhan hati dalam pengerjaannya yang bisa memancarkan daya magis luar biasa (cenderung angker), sehingga apapun hasil karya/benda yang mengandung *taksu*, akan memiliki gugus kendali mutu yang tinggi dan biasanya penuh pesona daya mistik. Semua hasil karya yang *metaksu* selalu dikerjakan berdasarkan *dewasa ayu* (hari baik) dan dimulai dari proses *nunas* (memohon) agar karya yang akan dihasilkan bisa bermanfaat untuk umat manusia dan membawa kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan.

Panggung-panggung pertunjukan yang muncul dan dimiliki oleh perseorangan perlahan berkembang menjadi lembaga seni pertunjukan yang baru. Oleh karena itu, akan muncul pula norma-norma yang baru sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai sebuah lembaga seni, produk seni yang dihasilkan ternyata beragam dari sisi bentuk maupun nilai estetisnya. Penyelenggaraan pertunjukan tari jelas tidak terkait dengan masalah-masalah religi yang selama ini menjadi tujuan penyelenggaraan pertunjukan. Munculnya *stage barong* sebagai sebuah lembaga seni berarti semakin memberikan kesempatan pada para seniman untuk menampilkan karya-karyanya. Di sisi lain, atraksi wisata *Barong and Keris Dance* menjadikan para pelakunya bersikap adaptif dalam menyikapi fenomena pariwisata. Masyarakat Bali mampu menempatkan diri seni pertunjukan yang mereka dukung didudukkan sebagai sebuah komoditi, dan kapan harus melaksanakan pertunjukan dalam kaitannya dengan *ngayah* di pura. Sikap ini menjadikan seni pertunjukan di stage milik perseorangan tetap berkembang, dan seni pertunjukan untuk kepentingan ritual masih tetap berjalan. Dari hasil analisis, fenomena yang terjadi di *stage barong* bukan merupakan sesuatu yang negatif, karena sikap mendua para pelaku justru menjadikan seni pertunjukan di Bali terus berkembang sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya. Di sisi lain, *stage barong* sebagai lembaga seni yang baru akhirnya mewadahi bentuk tari Bali, baik yang tradisional maupun kreasi baru.

Keberadaan seni pertunjukan *barong* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Seni mempengaruhi masyarakat, di sisi lain masyarakat mempengaruhi seni. Jika sebelumnya seni pertunjukan drama tari *barong* berfungsi sebagai persembahan ritual atau *kelangenan* di lingkungan kerajaan, maka kemudian menjadi sajian

khusus untuk wisatawan. Ekspresi komunal yang diwujudkan dalam aktivitas yang berupa upacara dengan melibatkan seni pertunjukan di dalamnya telah bergeser menjadi aktivitas ekonomi bagi para pelakunya. Dalam konteks ini tidak berlaku lagi *ngayah* (melakukan pekerjaan untuk kepentingan sosial dan religi), karena apa yang mereka lakukan (menari, menabuh) mendapat imbalan berupa uang. Dengan demikian, maka seni pertunjukan merupakan suatu komoditi pariwisata.

“Seni memiliki fungsi horizontal, yaitu berusaha menghibur orang lain dengan kemampuan mereka, dan fungsi vertikal, yaitu ngayah kepada Ida Sang Hyang Widhi, Ida Betara, atau Tuhan. Seorang seniman dapat dikatakan metaksu jika kedua hal ini dilakukan dengan baik. Seniman merasa puas ketika mereka dapat menyampaikan karya mereka kepada Tuhan dan masyarakat. Jadi, sang seniman telah menjalankan swadharma nya”. (Wawancara dengan narasumber)

Keberhasilan pariwisata Bali adalah keberhasilan dalam mengelola budaya Bali. Berikut akan disajikan dalam tabel 3.1 tentang perubahan unsur-unsur seni pertunjukan barong sakral dan profan. Di satu sisi masyarakat Bali sangat adaptif, namun di sisi lain sangat selektif dalam menerima dan menanggapi perubahan. Kebudayaan Bali mempunyai daya lentur, fleksibel, dan dinamis serta mampu beradaptasi dengan perubahan.

Tabel 3.1 Perubahan Unsur-Unsur Seni Pertunjukan Barong

No	Dilihat dari	Drama Tari Barong Sakral	Drama Tari Barong Profan
1	Proses Pembuatan topeng	Melalui proses upacara ritual keagamaan	Melalui proses ritual/membeli yang sudah jadi
2	Pemimpin Upacara	Pendeta	Pemangku
3	Tempat dan Tingkatan Upacara Barong	Pura Dalem, Pura Pererepan, jalan agung perempatan, dan pertigaan jalan upacara Prayascita, Pasupati, dan Ngerehin	Jaba Pura Dalem, Pura Pemaksan, dan Stage Pertunjukan
4	Ritual Pementasan Barong	Segehan agung, pejati, penyembleh ayam hitam	Segehan madya, pejati, penyembleh ayam sebulu-bulu
5	Waktu pementasan	Odalan, Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon (biasanya malam hari)	Setiap hari (biasanya pagi hari) dimulai pukul 10.00-11.00 pagi
6	Fungsi Pementasan	Ritual	Atraksi wisata
7	Organisasi pendukung	Desa adat, banjar adat, <i>pemaksan barong</i>	Pemaksan <i>barong</i> , <i>sekaa barong</i> , an CV/stage/ <i>sekaa barong</i> individu
8	Aktor	Keturunan, mampu menari, ayahan dan tergantung pengempon Pura Kahyangan	Ayahan, ditunjuk, dan kalangan profesional
9	Struktur tari	<i>Pedum Karang:</i> a. <i>Pepeson</i> b. <i>Pekaad</i> , dan c. <i>Pekaad</i>	<i>Pepesan</i> , <i>pengawak</i> , dan <i>pekaad</i>
10	Lakon	<i>Calonarang</i> dan <i>Katundung Ratna Mangali</i>	<i>Kuntisraya</i>
11	Penokohan	Empu Bharadah, Ratna Mangali, Calonarang, Empu Bahula dan	Dewi Kunti, Sahadewa, Dewi Durga, dan Kalika

		Maling Maguna Prabu Airlangga	
12	Musik Pengiring	<i>Tabuh gilak baris, omah gangsar dan bapang jauk.</i>	
13	Struktur pementasan	Tabuh pengelembar, barong pengelebar. Babak I. Punakawan, Sisyu, Prabhu, dan Patih Madri Babak II. Ratna Mangali, Patih Madri, Maling Maguna, Prabu Airlangga, Rangda, Barong, Penari Keris, Pemangku	Gending Pembukaan (Pengelembar) di lanjutkan Babak 1 sampai 5
14	Struktur Organisasi	Kelian desa adat, kelian banjar, kelian pemaksan barong, kelian sekaa gong, kelian sekaa igel, pecalang, juru umbah, krama pemaksan	Berupa CV. Terdiri dari <i>owner, manager,</i> dan operasional
15	Dominasi Wangsa	<i>Brahmana dan Ksatrya</i>	Tanpa dominasi wangsa. Profesionalisme
16	Suasana Magis	Religius Magis	<i>Pseudo-art</i>
17	Penonton	Masyarakat Bali	Wisatawan (Wisman dan Wisnus)

Dalam proses transformasi *barong* menjadi seni pertunjukan wisata, cerita Sudamala telah mengalami pengurangan dan penambahan. Para pencipta tari mengolah daya imajinasi dan berimprovisasi. Cerita yang hadir dalam sajian pertunjukan *Barong and Kris Dance* mengalami penambahan adegan-adegan sebagai berikut.

1. Penambahan cerita tentang *barong* dan kera yang sedang bersenda gurau dan berlari-larian sampai merusak ladang milik rakyat setempat.
2. Munculnya para pengikut *Rangda* berwajah cantik untuk mencari pengikut *Dewi Kunti*. Adegan ini diambil dari cerita *Calonarang* yang menggambarkan *sisya Calonarang* akan *ngerehang*.
3. Muncul adegan Kalika yang berubah wujud menjadi babi hutan dan burung garuda dan dikejar-kejar oleh rakyat Astina.
4. Muncul adegan penari *onying*, yaitu para penari yang (seolah-olah) sedang kerasukan dan menusuk-nusukkan dirinya dengan sembilah keris. Bandem (1983: 124) menyebutkan bahwa tarian ini diambil dari tari Sang Hyang, yang termasuk dalam kategori *tari wali*. *Onying* juga dimasukkan dalam drama tari *Calonarang* dan menjadi bagian dalam pertunjukan tersebut.
5. Muncul adegan yang mengisahkan tentang pertempuran antara *barong* dan *rangda* merah, sebagai simbol dari *Rwa-Bhineda*. Pertandingan ini tidak memiliki pemenang.

Beberapa penyimpangan cerita yang terdapat dalam sajian *Barong and Kris Dance* sebagai berikut.

1. Adegan munculnya patih dan dua *penasar*, sebagai abdi kerajaan Astina. Kejadian dalam cerita sastra Sudamala adalah di kerajaan Indraprasta, sedangkan tokoh patih dan *penasar* tidak muncul dalam cerita ini.
2. Sahadewa diseret oleh para Patih menuju *Setra Gandamayu* untuk diserahkan pada *Rangda*. Dalam cerita Sudamala, Dewi Kunti yang menyeret Sahadewa untuk diserahkan pada *Batari Durga*.
3. Dewi Kunti dirasuki oleh celuluk utusan *Rangda*, sedangkan dalam sastra Sudamala, Kalika yang merasuki Dewi Kunti.
4. Dewa Siwa memberi anugrah berupa kesaktian dan kekebalan kepada Sahadewa agar tidak dapat dibunuh oleh *Rangda*. Dalam sastra Sudamala, *Sang Hyang Guru* merasuki Sahadewa agar dapat meruwat *Batari Durga*.
5. *Rangda* diruwat oleh Sahadewa agar dapat masuk surga. *Rangda* akhirnya mati dan tubuhnya diusung oleh para raksasa pengikutnya. Dalam sastra Sudamala, *Batari Durga*

diruwat dan kembali menjadi *Batari Uma*. Kuburan dan seluruh penghuninya menjadi taman dan para bidadara-bidadari.

6. Kalika meminta Sahadewa untuk meruwat dirinya, namun Sahadewa tidak bersedia. Kalika marah dengan berubah wujud menjadi babi hutan, burung garuda, dan rangda merah. Kalika menyerang Sahadewa. Tidak ada pemenang dalam pertarungan itu. Dalam sastra Sudamala, Kalika memohon diruwat oleh Sahadewa, tetapi Sahadewa tidak bersedia. Namun, Kalika bersedia menunggu ketika disuruh oleh Sahadewa di taman bekas *Setra Gandamayu*.

3.2 Proses Dialektika Antara Pariwisata dan Seni Pertunjukan

Dengan membandingkan kebudayaan sebelum dan sesudah masuknya pariwisata, masuknya elemen pariwisata ke dalam kehidupan masyarakat Bali dapat digunakan sebagai sarana untuk melihat perubahan kebudayaan yang terjadi. Bisnis pariwisata mempengaruhi dan melibatkan masyarakat, membawa perubahan dan memberi dampak pada masyarakat lokal. Perubahan adalah karakteristik semua kebudayaan, namun tingkat dan arah perubahan tersebut tergantung waktu dan kebudayaannya. Berubahnya makna dan fungsi drama tari barong disebabkan oleh proses dialektika dan dialog kultural yang kompleks. Ruang ketiga muncul sebagai hasil dari kemampuan pemegang otoritas budaya dan agen untuk menghubungkan tradisi seni dan budaya Bali dengan perubahan global dan tantangan lokal. Ruang ini memiliki prospek dan kemungkinan-kemungkinan baru bagi masyarakat Bali untuk memperdebatkan eksistensinya secara kultural. Banyaknya kesenian modern di zaman globalisasi menjadikan *Barong and Keris Dance* harus bersaing untuk mendapatkan tempat dalam masyarakat, baik dalam bentuk tariannya atau dalam bentuk drama secara utuh. Kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan untuk memenuhi selera pasar atau penonton. *Barong and Keris Dance* diciptakan sebagai *pseudo-art* sebagai bagian dari proses kreatif untuk menjawab tantangan tersebut.

Pada tahap ini, perubahan tidak hanya dari segi durasi, tetapi ada kemungkinan pertunjukan secara keseluruhan akan berbeda. Pada kenyataannya kehidupan seni sakral dan profan di Bali berkembang secara berdampingan dan sangat tergantung pada konsep *desa, kala, patra*. Tiga konsep kehidupan budaya Bali yang berkaitan dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (konteks/keadaan/peristiwa). Konsep ini mengajarkan orang Bali agar dapat bersikap fleksibel dan terbuka terhadap perubahan serta pembaharuan yang terjadi di setiap sendi-sendi kehidupan tanpa harus kehilangan jati diri dan identitas budaya. Sebuah ekspresi kesenian yang berkembang dalam masyarakat Bali tidak bisa dengan jelas dan tegas dibedakan hitam-putih, keduanya sangat ditentukan oleh tempat, waktu, dan konteksnya serta karakteristik jiwa zaman setempat (Geertz, 1992: 139-141). Berkembangnya industri pariwisata memunculkan persaingan diantara grup-grup *barong* untuk mendapatkan tamu. Berbagai cara dilakukan demi menjaga dan mempertahankan eksistensi grup yang telah dibangun. Pengembangan seni pertunjukan adalah upaya strategis untuk melestarikan dan mendorong kreativitas budaya serta memberdayakan komunitas dan masyarakat seni pertunjukan dalam pengembangan kepariwisataan nasional. Di sisi lain, pengembangan seni pertunjukan adalah upaya untuk menciptakan citra positif yang akan memberikan keunggulan komparatif dalam persaingan global dan regional.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya, setiap daerah atau masyarakat memiliki kesenian khas yang berbeda satu sama lain dan berkembang di dalamnya. Ini berasal, berkembang, dan dimiliki oleh masyarakat tertentu, sehingga tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang mempertahankan keberlanjutannya. Tanpa adanya peran masyarakat sebagai pendukung kesenian, maka regenerasi tidak akan terjadi. yang Perubahan kesenian di Bali berlangsung secara berangsur-angsur dan selalu didasarkan pada bentuk pertunjukan yang telah ada sebelumnya. Perubahan bentuk tersebut sejalan dengan perubahan makna dan fungsi yang menyertainya serta perubahan konteks penyelenggaraan terkait dengan tradisi pertunjukannya. Pariwisata berperan sebagai

stimulus yang memengaruhi reaksi para seniman Bali untuk kembali berkarya menggali bentuk-bentuk tradisional. Bentuk-bentuk kesenian dikemas sedemikian rupa dengan mengedepankan nilai-nilai etika, estetika, dan logika, sehingga menghasilkan respons artistik. *Barong and Keris Dance* diciptakan sebagai *pseudo-art* untuk menjawab tantangan tersebut. Durasi, struktur naratif, dan beberapa elemen artistik visual pertunjukan, seperti gerak tari, musik pengiring, tata busana, dan alur cerita telah beradaptasi untuk memenuhi preferensi wisatawan. Ada proses dialektika antara seni tradisi dengan industri pariwisata yang memberi ruang fleksibilitas untuk berkarya. Ada proses dialektika antara seni tradisi dan industri pariwisata yang memberi ruang untuk kreativitas. Karya seni melalui proses penambahan dan pengurangan, atau pemenggalan, sehingga layak untuk ditunjukkan di panggung. Bagian-bagian artistik lebih ditonjolkan, sedangkan nilai sakral dan spiritual barong ditanggalkan. Masyarakat Bali secara aktif dan kreatif menanggapi fenomena ini dengan menginterpretasikan kembali seni budaya yang dimilikinya, sehingga terciptalah bentuk-bentuk baru dengan norma-norma yang baru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I. (2021). *Perubahan dan Adaptasi Seni Pertunjukan Bali di Era Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2004). *Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata, Sebuah Refleksi Antropologis*, Yogyakarta: PUSPAR
- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Patrawidya*, 12 (4), 635-659.
- Darma Putra, I. (2020). *Pariwisata dan Budaya di Bali: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Fisher, A. B. (2002). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). "Motherhood: Identities, Meanings and Myths" dalam Kathryn Woodward (Ed). *Identity and Difference*. London and Thousand Oaks. CA: Sage.
- Hitchcock, M., & Norris, M. (2018). *Bali: Cultural Tourism and the Performance of Identity*. London: Routledge.
- Hobart, A. (2016). *Rethinking Balinese Dance and Ritual: Performance, Politics, and the Art of Interpretation*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- McKean, P. (2014). *Tourism, Culture and Authenticity in Bali*. Singapore: NUS Press.
- Mehrabian, A. and Russel, J. 1974. *An Approach to Environmental Psychology*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Picard, M. (2017). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Rogers, E. (2015). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.